

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi antar manusia di muka bumi ini. Menurut (Yendra, 2018) bahasa merupakan sistem bunyi yang memiliki makna, lambang bunyi, dan dituturkan dari sistem arbitrer manusia dalam situasi yang wajar yang digunakan sebagai alat komunikasi. Jika tidak adanya bahasa, manusia tidak dapat bisa berkomunikasi satu sama lain, baik lisan maupun tulisan. Oleh karena itu penguasaan bahasa sangatlah penting. Cabang ilmu linguistik yang memposisikan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa di dalam lingkup masyarakat dapat disebut sosiolinguistik (Wijana dan Rohmadi, 2016).

Bahasa memiliki aturan atau tingkatan saat berkomunikasi. Dan jika ingin berkomunikasi dengan orang lain tidaklah luput dari penggunaan tingkatan bahasa tersebut, dengan tujuan agar saling menghormati. Contohnya dalam lingkup keluarga saat berkomunikasi dengan ibu, ayah, atau kakak harus menggunakan bahasa yang lebih sopan, berbeda ketika berbicara dengan adik. Dalam lingkup sekolah atau kerja saat berkomunikasi dengan guru atau atasan juga menggunakan bahasa yang lebih sopan, berbeda ketika berbicara kepada teman.

Bahasa Jepang mempunyai tingkatan bahasa dalam berkomunikasi. Dalam bahasa Jepang tingkatan tersebut dapat disebut *keigo* (ragam hormat). Ogawa (dalam Sudjianto & Dahidi, 2004) *keigo* merupakan bahasa sopan yang digunakan oleh pembicara dengan melihat pembicara, lawan bicara, atau orang yang dibicarakan.

Jenis-jenis *keigo* pada umumnya antara lain *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. Contohnya pada kata “melihat” dalam bahasa Jepang adalah *miru*, *haikensuru*, dan *gorannisuru*. *Sonkeigo* (尊敬語) merupakan bahasa hormat yang digunakan untuk menghormati atau meninggikan pelaku atau lawan bicara seperti atasan, orang tua, atau orang yang dibicarakan. *Kenjougo* (謙讓語) merupakan bahasa hormat yang digunakan untuk merendahkan diri sendiri terhadap lawan bicaranya. Dan *Teineigo* (丁寧語) merupakan bahasa halus yang digunakan oleh si pembicara terhadap lawan bicara tanpa meninggikan pelaku atau lawan bicara dan merendahkan diri pembicara.

Di lingkungan kerja, penggunaan bahasa hormat sangat diperlukan terutama ketika sedang berkomunikasi dengan atasan, pimpinan, orang yang lebih tua, atau orang yang baru saja dikenal. Jika tidak dapat menggunakan bahasa hormat dengan baik, dapat menimbulkan suatu kesalahpahaman antar pembicara dan lawan bicaranya. Sedangkan di negara Jepang kesopanan merupakan hal yang diperhatikan, terutama saat sedang berkomunikasi. Oleh karena itu, sudah sewajarnya bahasa hormat digunakan di lingkungan kerja.

Berikut merupakan salah satu contoh percakapan dalam penggunaan bahasa hormat di lingkungan kerja:

1. USC.EP1.M15.D33 :

あおいさん : 林先生、**お直接**すみません。薬剂部あおいと言います。やじましおりさんの処方箋のことで  
“Hayashi sensei, ochokusetsu sumimasen. Yakuzaibu aoito iimasu. Yajima Shiori san no shohou no kotode”

'Maaf, mengganggu waktumu (langsung), dokter Hayashi. Saya Aoi dari departemen farmasi. (Bertanya) mengenai resep obat saudara Yajima Shiori.'

林先生 : おいおい、こんな所で気に照会をかける?  
"oi oi, konna tokoro de ki ni shoukai wo kakeru?"  
'(wah), kamu akan membahas (resep obat) di tempat seperti ini?'

Pada percakapan di atas, *keigo* yang digunakan adalah *sonkeigo* dengan cara menggunakan awalan (prefiks) *O*. Awalan *O* digunakan karena Aoi san (apoteker) sedang berbicara kepada dokter Hayashi yaitu orang yang dihormati, baik dari segi status dan usianya. Dan penggunaan *keigo* berpengaruh pada tingkat penghormatan yang diberikan kepada seseorang baik dari atasan kepada bawahan maupun sebaliknya. Jika salah dalam menggunakan *keigo* kepada seseorang dapat mengakibatkan hubungan antara seseorang menjadi kurang baik dan meningkatkan tingkat risiko kesalahpahaman. Serta dapat menimbulkan hal yang sangat fatal seperti menyinggung perasaan, merendahkan, bahkan dapat mempengaruhi hubungan antara kedua belah pihak yang sedang berkomunikasi.

Tingkat kesulitan yang dialami oleh pembelajar bahasa Jepang masih tergolong sangat tinggi dalam menggunakan bahasa hormat (*keigo*). Hal ini sejalan dengan mini survei yang peneliti lakukan kepada responden yang sebanyak 14 orang. Pada mini survei yang peneliti lakukan, sebanyak 14 responden menjawab "YA" *keigo* dirasa sulit bagi pembelajar bahasa Jepang. Karena kurangnya pendalaman materi dan kurangnya penerapan dalam berkomunikasi.



Gambar 1. Hasil Mini Survei

Sebagai contohnya, pembelajar bahasa Jepang masih merasakan bingung atau kesusahan saat ingin mengirimkan pesan, bertanya, atau berbicara langsung kepada orang yang lebih tua, orang yang baru bertemu, guru, atau dosen yang sebaiknya harus menggunakan bahasa yang bagaimana. Sehingga pada akhirnya menggunakan bahasa seadanya atau mengurungkan niatnya untuk berbicara, bertanya, atau mengirimkan pesan tersebut. Contohnya seperti pada kalimat berikut “ミア先生、もうメールを見たか?” yang seharusnya menggunakan “ミア先生、もうメールをご覧になりましたか/見ましたか?”. Dan masih sedikitnya pemahaman kosakata mengenai *keigo* tersebut. Sementara itu, penggunaan *keigo* sangatlah penting bagi pembelajar bahasa Jepang terutama yang nantinya akan menjadi calon pekerja yang berhubungan dengan bahasa Jepang. Contohnya saat menjadi guru, dosen, atau orang yang bekerja di salah satu perusahaan Jepang. Kemudian dalam suatu acara, guru atau dosen atau orang yang bekerja di sebuah perusahaan Jepang tersebut mendapat tugas untuk memberikan sebuah pidato menggunakan bahasa Jepang dihadapan semua *audience* dan tidak mungkin menggunakan bahasa biasa (*futsukei*) tentunya akan menggunakan bahasa

yang sopan. Dan juga jika menjadi calon pekerja yang langsung bekerja di Jepang. Sebab itulah penguasaan *keigo* adalah hal yang harus dipelajari oleh para pembelajar bahasa Jepang.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hardianti & Putri, 2019) dengan judul “Kemampuan *Sonkeigo* dan *Kenjougo* Mahasiswa Semester VI Tahun Masuk 2016 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang”. Pada penelitian ini membahas mengenai *sonkeigo* dan *kenjougo* mahasiswa semester VI tahun 2016 dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Dan hasil yang diperoleh melalui skor hasil tes pada 30 responden yakni mahasiswa memiliki kemampuan untuk menggunakan *sonkeigo* yang dapat dikatakan “lebih dari cukup” dengan rata-rata sebesar 62,9. Sedangkan kemampuan mahasiswa menggunakan *kenjougo* dapat dikatakan “kurang” dengan rata-rata 45.

Peneliti mengambil data dalam drama yang berjudul *Unsung Cinderella: Midori, The Hospital Pharmacist*. Drama ini berceritakan mengenai seorang apoteker yang bekerja di sebuah salah satu rumah sakit di Jepang dan merupakan adaptasi dari sebuah serial *manga* karya Mamare Arai dengan judul yang sama. *Manga* tersebut mendapatkan peringkat No.1 dari para pecinta *manga* dan pembaca dalam karya media musim panas (Dilansir dari <https://prtimes.jp/>). Selain itu, drama ini juga mendapatkan peringkat harapan no.1 untuk drama musim semi pada tahun 2020 di Penyiaran Terrestrial (Filmmarks Research). Kemudian pada drama ini banyak mengandung unsur medis, khususnya istilah farmasi atau obat-obatan dalam bahasa Jepang. Mengenal unsur kefarmasian bagi pembelajar bahasa Jepang merupakan hal yang penting, terutama bagi para pembelajar yang ingin belajar atau

bekerja di Jepang. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Mr. Kobayashi (CEO Takumi Koba) saat melakukan rapat virtual bersama dengan Disnakertrans Jatim (21/7/2021) menyebutkan bahwa di Jepang saat ini sedang kekurangan tenaga kerja terutama bidang keperawatan, karena angka kelahiran yang menurun dan populasi orang tua meningkat ([jatimprov.go.id](http://jatimprov.go.id)). Sehingga meneliti drama *Unsung Cinderella: Midori, The Hospital Pharmacist* sangat penting dilakukan, karena dapat berkontribusi bagi lulusan Bahasa Jepang dalam hal penggunaan *keigo* di situasi medis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut merupakan rumusan permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti :

1. Apa saja bahasa hormat (*keigo*) yang digunakan dalam drama *Unsung Cinderella: Midori, The Hospital Pharmacist* ?
2. Bagaimana penggunaan bahasa hormat (*keigo*) dalam drama *Unsung Cinderella: Midori, The Hospital Pharmacist* ?

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas agar tidak terlalu luas pembahasannya, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu dengan difokuskan pada menganalisis ragam bahasa hormat (*keigo*) yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo* yang terdapat dalam drama berjudul *Unsung Cinderella: Midori, The Hospital Pharmacist* dengan keseluruhan episode, yaitu 11 episode. Dan pada

ruang lingkup situasi menggunakan acuan parameter dari Toshio (dalam Sudjianto) berupa usia, status, jenis kelamin, pendidikan, dan keakraban, gaya bahasa, dan pribadi atau umum.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan peneliti melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis *keigo* apa saja yang digunakan dalam drama *Unsung Cinderella: Midori, The Hospital Pharmacist*.
2. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan *keigo* dalam drama *Unsung Cinderella: Midori, The Hospital Pharmacist*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat peneliti melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan tentang bahasa hormat yang ada di dalam bahasa Jepang, kemudian dapat menjadi referensi bagi para pembelajar bahasa Jepang. Serta dapat menjadi sebuah acuan untuk peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Bagi para pembelajar bahasa Jepang agar dapat berkomunikasi dengan baik dan benar khususnya penggunaan bahasa hormat (*keigo*). Dan diharapkan dapat menjadi materi tambahan bagi para pengajar untuk mata pelajaran seperti *bunpou* atau *bunkei*.

## **F. Sistematika Penulisan**

- BAB I Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.
- BAB II Bab ini berisikan rangkuman dari beberapa hasil pada penelitian terdahulu dan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian.
- BAB III Bab ini berisikan tentang metode penelitian yang digunakan, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.
- BAB IV Bab ini berisikan hasil analisis data disertai dengan penjelasan secara deskripsi.
- BAB V Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil analisis yang didapatkan dan saran untuk penelitian selanjutnya.